

## **PERAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DI SEKOLAH DASAR**

**Veronika Nainggolan**

Universitas Negeri Jakarta

Email: [Nainggolan.Veronica2@gmail.com](mailto:Nainggolan.Veronica2@gmail.com)

**Abstract:** The importance of exercising children's independence is an important factor in children's growth and development. one of which is independence. Children who have independence in learning activities look active, have perseverance and initiative in doing tasks, mastering strategies in learning, have responsibilities, are able to regulate their behavior and logic and have self-confidence. The role of parents in children's learning independence is the most important process in directing, guiding, helping and providing children's facilities so that children are able to form independent learning personalities and improve learning outcomes. This study aims to describe the role of parental guidance in motivating children to be able to excel at school and describe the role of parental guidance in the social development of children. which includes, inter alia: (a) fostering learning habits and (b) giving rewards to children who have been achievement and sanctions for children who violate the rules have been implemented as the role of parental guidance. (2) The role of parental guidance in the child's social development, which includes, inter alia: (a) the family's socioeconomic situation (b) family integrity and (c) the attitudes and habits of the parents, ie low socioeconomic is not so influential in social development children, this is due to other factors, namely the integrity of the family and the nature and habits of parents who instill good values that become signs for children in their social development.

**Keywords:** The role of parental guidance, independence of learning, and elementary school

**Abstrak:** Pentingnya melatih kemandirian anak , adalah faktor penting dalam tumbuh kembang anak. salah satunya adalah kemandirian. Anak yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri. Peran orang tua dalam kemandirian belajar anak merupakan proses paling penting dalam mengarahkan, membimbing, membantu dan menyediakan fasilitas anak agar anak mampu membentuk kepribadian mandiri belajar dan meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bimbingan orang tua dalam memotivasi anak agar mampu berprestasi di sekolah dan mendeskripsikan peran bimbingan orang tua dalam perkembangan sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian ini mengemukakan bahwa (1) Peran bimbingan orang tua memotivasi anak agar dapat berprestasi di sekolah, yang meliputi antara lain: (a) menumbuhkan kebiasaan belajar dan (b) pemberian penghargaan bagi anak yang berprestasi dan sanksi bagi anak yang melanggar peraturan sudah dilaksanakan sebagaimana peran bimbingan orang tua. (2) Peran bimbingan orang tua dalam perkembangan sosial anak, yang meliputi antara lain: (a) keadaan sosial ekonomi keluarga (b) keutuhan keluarga dan (c) sikap dan kebiasaan orang tua, yaitu sosial ekonomi yang rendah tidak begitu berpengaruh dalam perkembangan sosial anak, hal tersebut karena adanya faktor lain yaitu keutuhan keluarga dan sifat serta kebiasaan orang tua yang menanamkan nilai-nilai baik yang menjadi rambu-rambu anak dalam perkembangan sosialnya.

**Kata Kunci:** Peran bimbingan orang tua, kemandirian belajar, dan Sekolah Dasar.

## **PENDAHULUAN .**

Peran utama orang tua adalah mengasuh, membimbing, memelihara serta mendidik anak untuk menjadi cerdas, pandai dan berakhlak. Selain itu sebagai orang tua harus mampu menyediakan fasilitas atau keperluan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah krusial. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak (Mu'tadin dkk, 2002).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 27 dinyatakan bahwa “Kegiatan Pendidikan Informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga dalam pendidikan adalah untuk menanamkan, membimbing atau membiasakan penggunaan nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak.

Pribadi yang mandiri atau kemandirian, penting dimiliki oleh setiap individu anak, karena menurut Erikson (Willcox, 2011) dengan kemandirian (*self autonomy*) anak belajar untuk melatih kontrol diri (*self control*) tanpa mengurangi rasa harga dirinya (*self esteem*). Erikson (Santrock, 1995) menambahkan bahwa proses menuju kemandirian ini tentunya membutuhkan contoh (*modelling*), kasih sayang, lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), serta kesempatan (*self opportunities*) yang diberikan keluarga atau orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa peran bimbingan orang tua akan menentukan kemandirian belajar anak.

Singgih dan Yulia Singgih D. Ganuarsa (2012) mengungkapkan peran bimbingan orang tua yaitu membimbing anak agar dapat berprestasi di sekolah, dapat mengormati orang lain, mampu mengatasi kesulitan diri, serta orang tua juga

diharapkan dapat membimbing anak dalam perencanaan melanjutkan sekolah. Peran orang tua dalam kemandirian belajar anak menurut Muhammad Nur Syam (1999) yaitu percaya diri, disiplin, motivasi, dan bertanggung jawab.

Menurut pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: *sistem somatik*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk

bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.

Pembahasan pentingnya melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak dalam tulisan ini, mencakup tentang hakikat kemandirian, ciri-ciri kemandirian anak, aspek-aspek kemandirian anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, melatih kemandirian anak, kemandirian dan harga diri yang diakhiri dengan penutup atau kesimpulan.

### **Bimbingan**

Menurut Abu Ahmadi & Ahmad Rohani (1991: 2) bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatankegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman (2004:99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2004: 6) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Oemar Hamalik (2004: 13) mengemukakan pengertian bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu atau kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Sementara Bimo Walgito (2004:45), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Menurut pendapat Dewa Ketut Sukardi (2002 :20) mengemukakan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau

sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap individu atau sekumpulan individu mampu untuk mengoptimalkan potensi atau kemampuan serta keterampilan dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam keadaan dilingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

### **Tujuan Bimbingan**

Dewa Ketut (2002:80) mengemukakan tujuan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau sekelompok anak.
- b. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran.
- c. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
- d. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.

- e. Memilih suatu bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan citacita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- f. Menunjukkan cara-cara tertentu untuk menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
- g. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
- h. Memilih pelajaran baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karirnya di masa depan.

Menurut Singgih dan Yulia Singgih (2012:14) tujuan bimbingan adalah memberi bantuan kepada anak didik supaya mencapai:

- a. Kebahagiaan hidup pribadi
- b. Kehidupan yang efektif dan produktif
- c. Kesanggupan hidup bersama dengan orang lain
- d. Keserasian antara cita-cita anak didik dan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan tersebut dirinci lagi dalam program bimbingan yang bertujuan agar anak didik memperoleh:

- a. Kemampuan berprestasi di sekolah
- b. Sikap menghormati kepentingan dan harga diri orang lain
- c. Cara-cara mengatasi kesulitan diri dalam belajar di rumah maupun di sekolah

- d. Pengarahan dalam mengatasi masalah terkait dengan rencana melanjutkan sekolah.

### **Manfaat Bimbingan**

Menurut Oemar Hamalik (2004:195) manfaat bimbingan antara lain:

- a. Membantu anak untuk memperoleh gambaran yang obyektif dan jelas tentang potensi, watak, sikap dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Membantu anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya serta membantu siswa untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang dipilhnya agar tercapai hasil yang diharapkan.
- c. Membantu anak untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan tersebut.

Manfaat bimbingan belajar menurut Dewa Ketut (2002:16) antara lain:

- a. Membantu anak mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan

- kecakapan minat, bakat kecakapan belajar, dan kecakapan yang ada.
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga dapat mencapai kemajuan yang berarti dan bertujuan.
  - c. Memberikan dorongan pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
  - d. Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan dengan penerimaan diri.
  - e. Membantu anak dalam memperoleh kepuasan diri secara maksimal dalam masyarakat.
- mengharapkan dari guru atau orang lain.
  - c. Tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberi tahu.
  - d. Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.
  - e. Selalu memanfaatkan pengalaman yang dimiliki.
  - f. Lebih menyukai bekerja sama dengan orang lain, karena pengalaman yang dimiliki orang lain akan membantunya memecahkan masalah, demikian pula sebaliknya.
  - g. Belajar harus berbuat, tidak cukup dengan mendengarkan dan menyerap.

### **Kemandirian Belajar Anak**

Menurut Haris Mudjiman (2007:14) ciri-ciri kemandirian mempunyai ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan diri sendiri, tidak dipengaruhi orang lain. Orang dewasa ingin mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri karena mereka belajar untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya.
- b. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman bukan

Kemandirian belajar menurut Syam (1999) yaitu percayan diri, disiplin, motivasi, dan bertanggung jawab. a. Percaya diri

- b. Disiplin
- c. Tanggung jawab
- d. Motivasi

### **METODE**

Mengingat situasi sekarang ini peneliti menggunakan metode penelitian *literature Review* atau studi literatur.

*a literature review is a surveys scholarly articles, books and other sources relevant to a particular issue, area of research, or theory, and by so doing, providing a description, summary, and critical evaluation of these works.* Hal ini dapat diartikan bahwa studi literatur adalah survei artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan masalah tertentu, bidang penelitian, atau teori, dan dengan demikian, memberikan deskripsi, ringkasan, dan evaluasi kritis dari karya-karya ini. Maka dari itu, dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan mendiskripsikan dan meringkas berbagai artikel ilmiah, buku, buletin/majalah, koran/surat kabar, dan sumber lainnya yang relevan dengan dengan topik yang akan diteliti yaitu "Model Pembelajaran

## **HASIL**

Meskipun masih kecil anak sedini mungkin haruslah diajarkan mandiri melalui refleksi mengenai apa-apa yang sudah ia lakukan. Mengajarkan anak untuk mandiri untuk anak sekolah dasar berbeda dengan anak yang dewasa untuk anak sekolah dasar dapat melalui bermain dan mengobrol mengenai apa-apa yang telah dilakukan. Melalui bermain dan mengobrol yang dijadwalkan sebagai program untuk memandirikan anak mengenai hal-hal yang telah dilakukan apabila berbuat salah anak tidak kapaok akan tetapi terus berusaha untuk lebih baik, mencari solusi yang harus diajarkan

kepada anak agar anak dapat belajar dari kesalahan, sehingga akan muncul rasa percaya diri dan tumbuhnya kemandirian anak karena pada kenyataannya di samping anak hidup dalam keluarga, ia juga hidup di sekolah. Artinya, anak seolah-olah hidup di dua dunia. Atas dasar ini, hendaknya para professional (guru dan pengasuh anak) memahami kedua dunia anak tersebut sehingga sekolah dapat melanjutkan peran orang tua di rumah, sedangkan orang tua dapat melanjutkan program sekolah di rumah. Dengan demikian, antara sekolah dan rumah sebagai dunia anak akan memberikan rasa aman dan nyaman.

Berdasarkan kondisi orang tua, khususnya ibu yang berbeda-beda dalam menangani anak sekolah dasar, guru di sekolah dasar harus mampu membangun partnership atau hubungan kerjasama dengan orang tua anak secara baik. Artinya, sekolah dapat memahami kebutuhan orang tua terhadap anaknya. Demikian pula sebaliknya, orang tua juga memahami program pendidikan bagi anaknya. Guru perlu mengetahui seberapa besar pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anaknya, tentang kurikulum dan fasilitas-fasilitas yang mereka sediakan. Dalam hal ini, menurut Chris Athey seperti dituturkan

oleh Tina Bruce (1987) ada 5 jenis orang tua anak :

1. Orang tua yang berusaha mengenal dan mencoba memperluas pengalaman belajar anaknya.
2. Orang tua yang ingin bekerja dengan guru di kelas dimana dia melihat metode guru kurang cocok untuk anaknya.
3. Orang tua yang hadir di sekolah sepanjang hari tetapi tidak aktif di kelas.
4. Orang tua yang mengadakan kontak dengan sekolah mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah serta seringkali menghadiri pertemuan orang tua.
5. Orang tua yang tidak mengantar dan menjemput sendiri anaknya ke sekolah bahkan juga tidak mengadakan kontak dengan sekolah.

Guru harus menjalin kerjasama dan mengadakan kontak khusus dengan lembaga kesehatan, seperti Puskesmas atau klinik anak. Disamping itu, sekolah dapat membantu orang tua dengan cara mengadakan kontak dengan para profesional lain, seperti: ahli gizi, psikolog, dan sejenisnya. Upaya guru dalam membantu orang tua dikatakan sukses jika dari hasil kontak dengan para

professional tersebut mampu membangun kepercayaan diri orang tua dan memperluas wawasan mereka tentang pendidikan anak sekolah dasar.

Kemampuan anak bersosialisasi atau bercampur bersama dengan orang lain atau keterampilan membawakan diri di tengah-tengah masyarakat adalah sesuatu yang penting bagi anak. Rubin Tzalam Bruce, (1987) merekomendasikan empat cara untuk mengembangkan keterampilan membawakan diri dalam pergaulan agar anak mempunyai sifat luwes atau sensitive terhadap kebutuhan sosial. Keempat cara tersebut adalah dapat mencapai syarat untuk kelompok, didukung oleh anggota-anggota kelompok sebaya, konflik ditangani secara layak dan latihan sensitivitas.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa orang-orang yang berperan penting dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua/keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak). Artinya, baik orang dewasa maupun anak adalah penting bagi menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian anak.

Kehadiran orang tua di sekolah meskipun tidak formal secara otomatis telah menjalin

kontak dengan guru di sekolah. Kontak antara orang tua dan guru mengenai pola asuh anak di sekolah tersebut menjadi jembatan komunikasi dalam mengembangkan kemandirian anak yang akan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Bahkan adanya komunikasi mengenai pola asuh anak di rumah antara orang tua dan guru di sekolah, tersebut akan membuka kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Sehingga melalui pola asuh yang diterapkan: (1) dasar orang tua melakukan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak dipengaruhi oleh kesadaran dan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, peran sebagai pendidik, pengasuh, panutan dan sebagai teman bagi anak. (2) Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua dan guru yaitu dengan dilakukan kontrol atau pengawasan yang luwes terhadap anak dengan komunikasi yang terbuka dan interaktif. (3) Perkembangan kemandirian anak ditunjukkan dengan anak yang sudah mampu menacapai indikator kemandirian sesuai dengan usianya, seperti mampu membersihkan dirinya sendiri, makan sendiri dan menalikan tali sepatu sendiri, dan lain sebagainya (4) faktor pendukung dan penghambat kemandirian dengan pola asuh demokratis dalam perkembangan

anak diperoleh dari pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan setiap hari serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

## **KESIMPULAN**

1. Peran bimbingan orang tua memotivasi anak agar dapat berprestasi di sekolah, yang meliputi antara lain: (a) menumbuhkan kebiasaan belajar dan (b) pemberian penghargaan bagi anak yang berprestasi dan sanksi bagi anak yang melanggar peraturan sudah dilaksanakan sebagaimana peran bimbingan orang tua.
2. Peran bimbingan orang tua dalam perkembangan sosial anak, yang meliputi antara lain: (a) keadaan sosial ekonomi keluarga (b) keutuhan keluarga dan (c) sikap dan kebiasaan orang tua, yaitu sosial ekonomi yang rendah tidak begitu berpengaruh dalam perkembangan sosial anak, hal tersebut karena adanya faktor lain yaitu keutuhan keluarga dan sifat serta kebiasaan orang tua yang menanamkan nilai-nilai baik yang menjadi rambu-rambu anak dalam perkembangan sosialnya.

3. Orang tua juga perlu mengetahui perkembangan kemandirian anak sekolah dasar melalui pola asuh demokratis yang benar, serta orang tua sebaiknya mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung perkembangan kemandirian anak

*Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Singgih & Yulia. 2012. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Libri.

Djoko, Yan. 2014. *Mendidik Anak Sepenuh Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ali & Yeni. 2013. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Hairuddin, Enni K. 2014. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.

Danarti, Dessy. 2010. *Menjadi Orang Tua Pintar agar Anak Sukses*. Yogyakarta: G-media.

Tridhonanto, Ai. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.

## DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.

*Metodologi Penelitian Pendidikan*.

Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tim FKIP Universitas Balikpapan. 2013.

*Panduan Penulisan Tugas Akhir*.

Yogyakarta: Lilin Persada Press.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003  
tentang Sistem Pendidikan

Lailatul & Mohammad. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Syafei, M. Sahlan. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ekomadyo, Ike Junita. 2009. *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Ningsih, Setya. 2014. *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah*. Jakarta Universitas Terbuka.

Ismiyati. 2012. *Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa*. Magelang: Universitas Tarbiyah.

Ni Md. Sri Jayantri, Made Sulastri & Gede Sedanayasa. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.